

Mitos Aceh dalam Novel *Seuleusoh* Karya D Keumalawati

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Mitos Aceh dalam Novel Seuleusoh Karya D Keumalawati*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur mitos Aceh terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh tentang mitos yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati yang telah diterbitkan *Institute for Culture and Society* Banda Aceh tahun 2007. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati merupakan karya sastra yang sarat dengan unsur mistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung unsur mitos. Mitos yang berhubungan dengan agama ditunjukkan dengan sikap tokoh yang membaca mantra bersumber dari Al Quran hadist yang diramu dengan unsur lain. Mitos yang berhubungan dengan pantangan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Mitos yang berhubungan dengan tentang tokoh “aku” yang percaya jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman ditunjukkan dengan sikap tokoh yang berargumen bahwa zaman sekarang yang serba canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mito.

Kata kunci : *mitos Aceh, novel Aceh*

¹ Hendra Kasmi, Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di STKIP Bina Bangsa Getsempena.
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

A. Pendahuluan

Cerita fiksi merupakan bentuk lain tulisan/karangan fiksional yang memiliki struktur yang berbeda dengan puisi. Hal ini terjadi karena cerita secara konvensional lebih dimaksudkan untuk memaparkan peristiwa tertentu yang dialami oleh tokoh tertentu di tempat tertentu dalam rentang waktu tertentu dengan pola tulis yang khas, berbeda dengan pola tulis puisi atau naskah drama. Oleh karena itu, tahapan dalam menulis cerita menjadi lebih kompleks (Hamid, 2007:54).

Marjorie Boulton (dalam Sudjiman, 1988:29) menyatakan bahwa dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membentuk tulang punggung cerita yakni alur.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan prosa yang panjang dan kompleks baik dari segi isi maupun strukturnya. Dari segi isi, novel mengungkapkan tentang permasalahan kehidupan para tokoh di dalam cerita yang digambarkan secara beragam, kompleks dan rinci. Dari segi struktur, novel terdiri atas lembaran cerita yang panjang yang tersusun dalam bentuk satu buku tunggal yang utuh. Umumnya, panjang novel berjumlah ratusan halaman (Nurgiyantoro, 1998:10).

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Karya sastra bentuk prosa pada

dasarnya dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, tokoh/penokohan, dan latar. Dalam kajian ini, penulis akan membahas masalah unsur karakter tokoh dalam novel.

Sastra juga tidak terlepas dari unsur mitos. Dalam cerita-cerita bernuansa mistik selalu ada tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural yang menyelamatkan manusia dan menumpas kejahatan di muka bumi. Namun ada juga kekuatan gaib digunakan dalam hal-hal negatif sehingga menimbulkan malapetaka di muka bumi.

Dalam dunia kesastraan Aceh, banyak juga novel yang mengisahkan tentang cerita mitos. Kisah-kisah tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata. Bisa dikatakan hal tersebut menjadi cerminan dari realita kehidupan tokoh-tokoh Aceh yang masih mengandalkan ilmu mistik untuk menyelesaikan suatu masalah. Perpaduan nilai kebudayaan hindu dan islam masih kental terasa dan menjadi kebiasaan yang membudaya dalam ranah kehidupan masyarakat. Walaupun Aceh sangat kental dengan nilai-nilai budaya Islam namun dalam beberapa hal, masyarakat Aceh masih mempraktikkan simbol yang berbau hindu seperti peusujuk, membaca mantra, melepas sesajen tolak bala, dan lain sebagainya. Dari fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang mitos Aceh dalam novel Aceh. Novel yang penulis kaji dalam penelitian ini berjudul *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

B. Landasan Teori

1. Definisi Novel

Salah satu karya sastra berbentuk

prosa adalah novel. Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya.

Walaupun novel merupakan karangan prosa yang panjang, tetap saja kita boleh menganggap novel seutuhnya fiksi atau monopoli karya sastra. Namun, novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Deretan peristiwa dalam sebuah novel lahir dari keuletan pola pikir penulis yang mampu memadukan nuansa fiksi dengan kelogisan pengalaman sekelilingnya. Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun

karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra.

Novel Aceh merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Aceh baik yang mengambil setting di daerah Aceh maupun diluar Aceh. Novel-novel Aceh banyak yang mengungkapkan tentang peristiwa yang sarat dengan konflik politik dan bencana alam. Kemelut internal menyangkut nasionalisme telah menorehkan luka tak berkesudahan bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Belum kering air mata akibat konflik berdarah, bencana tsunami menghantam lara yang tak kunjung sembuh di penghujung tahun 2004. Ratusan nyawa orang Aceh terenggut dalam hitungan menit. Puluhan rumah rata dengan tanah.

2. Mitos

Harsojo (1988:3) menyatakan bahwa mitos adalah sistem kepercayaan yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan pada zaman purba merupakan cerita yang asalusulnya sudah dilupakan namun sekarang mitos merupakan cerita yang dianggap benar. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:24) mito atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia

yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya ditakuti.

Mitos Aceh merupakan kepercayaan yang sudah turun temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh. Walau tidak bisa dibuktikan kebenarannya namun masyarakat Aceh yakin bahwa mitos tersebut benar-benar ada. Contoh mitos yang masih berkembang dalam ranah kehidupan masyarakat Aceh adalah tidak boleh membeli garam waktu malam, tidak boleh memotong kuku pada hari kamis, tidak boleh duduk di pintu, memasak serabi ketika ada gempa bumi, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur mitos dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Novel tersebut diterbitkan *Institute for Culture and Society* Banda Aceh tahun 2007. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan tentang mitos unik masyarakat Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita

1. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.
2. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni mitos Aceh dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.
3. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur mitos Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,
3. Menganalisis latar sosiokultural dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
4. Menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan unsur mitos masyarakat Aceh yang terdapat dalam

novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati. Hal yang dipaparkan adalah mitos yang berhubungan dengan agama, pantangan, gejala alam, dan perkembangan zaman.

Mitos yang Berhubungan dengan Agama

Mitos yang berhubungan dengan agama merupakan segala macam takhayul atau kepercayaan hal-hal gaib yang dikaitkan dengan unsur agama. Sebagian mitos tersebut dihubungkan dengan kutipan Al Quran atau hadist. Berikut penggalan novelnya

Aku tak pernah tahu dan mengerti kekuatan seumapa dengan kunyit serta rajah Pawang Seuman. Tapi baik ibu maupun nenek tak pernah sekalipun meragukan kekuatan kata-kata. Mereka tak pernah mempermasalahkan mantra dan doa yang diambil Pawang Seuman dari ayat-ayat Al Quran sekalipun sudah dicampur aduk (Keumalawati, 2007:48).

Dari penggalan di atas dapat ditafsirkan tentang sang tokoh yang masih awan pengetahuannya tentang kekuatan mantra yang bisa menyembuhkan orang sakit. Apalagi mantra tersebut bersumber dari Al Quran yang diramu dengan unsur-unsur lain yang tentu saja dari segi agama diharamkan atau tidak. Walau demikian, mereka tidak mempermasalahkan pemakaian mantra tersebut asalkan tidak menimbulkan mudharat bagi orang lain.

Mitos yang Berhubungan dengan Pantangan

Mitos yang berhubungan dengan pantangan terdapat dalam kutipan novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati berikut ini.

Sebenarnya menurunkan mantra *Seuleusoh* kepada anak remaja yang belum kawin adalah pantangan, begitu yang sempat Nek Piah sampaikan. Mantra *Seuleusoh* dipercaya bisa membuat orang mandul. Tapi kalau ia tak menyuruhku menuliskan semua mantra yang dimilikinya maka andaikan ia meninggal dunia tak ada lagi yang meneruskan ilmunya membantu orang sakit (Keumalawati, 2007:49)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Jika ilmu tersebut diberikan kepada anak-anak di bawah umur tentu bisa mengundang malapetaka. Apabila mereka menggunakan untuk hal yang negatif tentu saja bisa mendatangkan musibah. Namun kalau orang tua yang tentu saja dengan bisa memilah dan menyesuaikan penggunaan mantra dengan bijaksana. Dalam penggalan novel di atas digambarkan juga sikap tokoh aku yang sangat bijaksana. Ia ingin supaya mantra tersebut tidak hilang suatu ketika para ahli mantra meninggal dunia dengan cara menulis semua mantra lisan tersebut lalu membukukannya. Kelak para generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang mantra leluhur.

Mitos yang Berhubungan dengan Gejala Alam

Mitos yang berhubungan dengan gejala alam merupakan kepercayaan masyarakat terhadap takhayul peristiwa atau

kejadian yang ditandai dari gejala-gejala alam yang tidak lazim terjadi. Berikut penggalan novelnya.

Elang yang berpendar, memekik dan menukik itu terus mendekam dalam ingatanku hingga besok dan hari esoknya lagi. Ia selalu mengusik pikiranku tepat ketika matahari menyisir bumi. Mereka mengaduk-aduk perasaanku dengan irama mistis, mengurai bayang-bayang buram di kelam masa lalu (Keumalawati, 2007:16)

Penggalan novel di atas menggambarkan tentang tokoh “aku” yang percaya tentang mitos bahwa jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Hal ini mencerminkan tentang sikap masyarakat Aceh pada umumnya yang percaya bahwa jika terjadi suatu gejala alam maka tentu akan terjadi suatu peristiwa. Misalnya pada saat tsunami pada penghujung tahun 2004.

Mitos yang Berhubungan dengan Perkembangan Zaman

Zaman yang terus berkembang membuat kepercayaan orang-orang terhadap mitos atau takhayul menjadi berkurang. Masyarakat yang hidup pada zaman teknologi yang serba canggih akan menanggalkan kepercayaan kuno yang dianggap tiada gunanya. Sebagian lagi masyarakat yang hidup di zaman modern akan memanfaatkan mitos tersebut menjadi bahan karangan fiktif. Tentu saja hal ini merupakan tindakan yang kreatif. Berikut penggalan novel yang mengangkat

perihal mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman.

Aku telah membaca mantra itu, berulangkali. Tapi elang itu bukannya pergi. Mereka terus saja berputar berkelip-kelip, melayang, menjauh tetapi kembali lagi. Mungkin bukan zamannya membaca mantra untuk mengusir elang (Keumalawati, 2007:73)

Dalam penggalan novel tersebut digambarkan tentang tokoh yang berargumen bahwa zaman sekarang yang serba canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mitos. Hal ini dibuktikan dengan perbuatan tokoh yang berulangkali membaca mantra namun sang elang tidak juga pergi. Burung tersebut masih tetap saja berputar dan melayang di tempat yang sama.

D. Simpulan

Novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati merupakan karya sastra yang sarat dengan unsur mitos. Mitos yang berhubungan dengan agama ditunjukkan dengan sikap tokoh yang membaca mantra bersumber dari Al Quran hadist yang diramu dengan unsur lain. Mitos yang berhubungan dengan pantangan tentang tokoh “aku” yang percaya bahwa sebuah pantangan apabila mengajarkan atau mewariskan mantra untuk remaja yang masih lajang. Mitos yang berhubungan dengan tentang tokoh “aku” yang percaya jika ada elang yang bertingkah laku aneh di angkasa menandakan ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Mitos yang berhubungan dengan perkembangan zaman ditunjukkan dengan sikap tokoh yang

berargumen bahwa zaman sekarang yang serba canggih orang-orang tidak percaya lagi terhadap mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamid, Mukhlis A. 2007. *Sastra dan Problematika Pembelajarannya di Aceh*. Banda Aceh: Aliansi Sastrawan Aceh.
- Keumalawati, D. 2007. *Seuleusoh*. Banda Aceh: *Institute for Culture and Society*.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisman, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.